



Kontribusi Ekonomi Malam Hari dalam Pengembangan UMKM di Kota Pekanbaru

Rahmah Amanda¹, Hevana Rachel Marbun^{2*}, Elly Nielwaty³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

rahmahamandag@gmail.com¹, hevana.rachel12@gmail.com², nielwaty@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: hevana.rachel12@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the contribution of the nighttime economy to the development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Pekanbaru City, particularly the culinary sector, which dominates nighttime economic activity. This research is motivated by the increasing public consumption at night, which shapes urban economic dynamics and requires effective public governance. The research method uses a qualitative approach through literature review and in-depth interviews with nighttime MSMEs to describe business conditions and governance challenges. The analysis is based on Adam Smith's Theory of Economic Growth, emphasizing capital accumulation, population growth, and technological advancement. The results show that nighttime economic activity generates high levels of consumption, which increases MSME income and enables capital accumulation for business development and product quality improvement. Urban population growth and the use of digital technology, including social media, delivery services, and digital payment systems, contribute to expanding market reach and improving business efficiency. However, MSME development in the nighttime economy remains constrained by limited access to capital, inadequate public infrastructure, and regulatory uncertainty. This study emphasizes the need for integrated local government policies.*

Keywords: Local Economy; MSMEs; Nighttime Economy; Public Policy; Urban Governance.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kontribusi ekonomi malam hari terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah UMKM di Kota Pekanbaru, khususnya sektor kuliner yang mendominasi aktivitas ekonomi malam hari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya konsumsi masyarakat pada malam hari yang membentuk dinamika ekonomi perkotaan dan memerlukan tata kelola publik yang efektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan pelaku UMKM malam hari untuk menggambarkan kondisi usaha dan tantangan tata kelola. Analisis penelitian didasarkan pada Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith dengan menitikberatkan pada akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi malam hari menghasilkan tingkat konsumsi tinggi yang meningkatkan pendapatan UMKM dan memungkinkan akumulasi modal bagi pengembangan usaha dan peningkatan kualitas produk. Pertumbuhan penduduk perkotaan serta pemanfaatan teknologi digital, termasuk media sosial, layanan pesan antar, dan sistem pembayaran digital, turut memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi usaha. Namun, pengembangan UMKM dalam ekonomi malam hari masih dibatasi oleh akses permodalan terbatas, infrastruktur publik yang belum memadai, dan ketidakpastian regulasi. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan pemerintah daerah yang terintegrasi.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Ekonomi Malam Hari; Kebijakan Publik; Tata Kelola Perkotaan; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena ekonomi malam hari merupakan dinamika penting dalam perkembangan perekonomian perkotaan, khususnya di kota perdagangan dan jasa seperti Kota Pekanbaru. Dalam perspektif administrasi publik, pengembangan UMKM dalam ekonomi malam hari tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah daerah sebagai pengelola kebijakan dan tata ruang perkotaan. Pemerintah daerah berperan dalam menyusun aturan dan memberikan dukungan agar UMKM, termasuk yang beroperasi pada malam hari, dapat berkembang secara tertib dan berkelanjutan (Toyo & Nazwin, 2024). Aktivitas ekonomi yang berlangsung setelah pukul 18.00 tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pelengkap, melainkan telah menjadi ruang

utama konsumsi, rekreasi, dan interaksi sosial masyarakat. Berbagai aktivitas seperti pusat kuliner malam, pasar malam, dan sentra jajanan berkontribusi langsung terhadap peningkatan perputaran ekonomi lokal serta membuka peluang usaha bagi masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai penggerak utama ekonomi malam hari. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, baik di tingkat nasional maupun daerah. Meilani et al. (2025) menjelaskan bahwa UMKM jasa mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja. Sementara itu, Yolanda et al. (n.d.) menegaskan bahwa UMKM berperan penting dalam pemerataan ekonomi daerah dan menjadi penopang stabilitas ekonomi nasional. Data dari Supriyanto, (2025) juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% Produk Domestik Bruto Indonesia disumbang oleh sektor UMKM, yang menegaskan posisi UMKM sebagai tulang punggung perekonomian.

Secara empiris, ekonomi malam hari di Kota Pekanbaru menunjukkan perputaran ekonomi yang cukup tinggi, terutama pada sektor kuliner. Pemberitaan media lokal mencatat bahwa kawasan kuliner malam di beberapa titik strategis kota mengalami peningkatan omzet yang signifikan dibandingkan jam operasional siang hari (Waruwu, 2025). Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat perkotaan, di mana malam hari menjadi waktu utama untuk melakukan aktivitas ekonomi setelah rutinitas kerja selesai. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengaitkan ekonomi malam hari dengan pengembangan UMKM di tingkat kota masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya studi yang menempatkan dimensi waktu operasional, khususnya malam hari, sebagai faktor penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada digitalisasi UMKM, pemberdayaan usaha, atau peran pemerintah, tanpa mengkaji bagaimana aktivitas ekonomi malam hari membentuk pasar baru dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan dengan mengkaji kontribusi ekonomi malam hari terhadap pengembangan UMKM di Kota Pekanbaru melalui pendekatan teori pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks kebijakan publik, kondisi ini menunjukkan perlunya peran pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang responsif terhadap aktivitas ekonomi malam hari sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal, sehingga kontribusi UMKM dapat dioptimalkan secara berkelanjutan (L et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi ekonomi malam hari terhadap pengembangan UMKM di Kota Pekanbaru, mengidentifikasi pengaruh pola konsumsi masyarakat pada malam hari terhadap peningkatan pendapatan UMKM, serta memahami peran ekonomi malam hari dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami kontribusi ekonomi malam hari terhadap pengembangan UMKM. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi klasik Adam Smith serta didukung oleh temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan UMKM dan ekonomi perkotaan.

Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal dipahami sebagai proses penambahan modal melalui laba usaha yang kemudian diinvestasikan kembali untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dalam konteks UMKM, khususnya yang beroperasi pada malam hari, peningkatan omzet memungkinkan pelaku usaha melakukan reinvestasi, seperti penambahan peralatan, perbaikan sarana usaha, serta pengembangan variasi produk. Proses ini memperkuat keberlanjutan usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi skala mikro.

Faktor kedua adalah pertumbuhan populasi yang berperan dalam menciptakan pasar sekaligus menyediakan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk perkotaan, peningkatan mobilitas masyarakat, serta dominasi kelompok usia produktif mendorong tingginya aktivitas konsumsi pada malam hari. Kondisi ini memperluas pasar bagi UMKM, terutama sektor kuliner, yang banyak melayani kebutuhan konsumsi masyarakat setelah jam kerja. Selain sebagai konsumen, pertumbuhan populasi juga menyediakan tenaga kerja informal yang mendukung operasional UMKM pada malam hari.

Faktor ketiga dalam teori Adam Smith adalah kemajuan teknologi. Dalam ekonomi modern, teknologi tidak hanya berkaitan dengan alat produksi, tetapi juga mencakup teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan media sosial, platform pesan-antar, serta sistem pembayaran digital memungkinkan UMKM meningkatkan efisiensi pelayanan dan memperluas jangkauan pasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan daya saing usaha, terutama di kawasan perkotaan yang memiliki tingkat literasi digital masyarakat relatif tinggi.

Selain teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Meilani et al. (2025) menjelaskan bahwa UMKM jasa berkontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Yolanda et al. (n.d.) juga menegaskan bahwa UMKM berperan penting dalam pemerataan ekonomi dan penguatan struktur ekonomi nasional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya berdampak pada pelaku usaha, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

Ekonomi malam hari tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam pengelolaan ruang publik dan aktivitas ekonomi perkotaan. Dalam perspektif administrasi publik, pengembangan UMKM membutuhkan kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan usaha, tetapi juga memastikan keteraturan, keamanan, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat. UMKM yang berkembang dalam ekonomi malam hari menunjukkan bahwa intervensi pemerintah melalui regulasi dan fasilitasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM (Ayu et al., n.d.).

Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan UMKM tidak hanya bersifat ekonomis, melainkan juga administratif dan institusional. Salam et al. (2022) menjelaskan bahwa pemerintah daerah menjalankan fungsi sebagai regulator, fasilitator, dan inovator dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif. Peran ini menjadi sangat penting karena aktivitas usaha berlangsung di luar jam kerja formal dan memerlukan dukungan kebijakan terkait perizinan, pengawasan, serta penyediaan sarana publik yang memadai.

Dari sudut pandang pembangunan berbasis masyarakat, UMKM dipandang sebagai instrumen kebijakan publik yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemerataan pembangunan. Fitri Nurul Aftitah et al. (2024) menegaskan bahwa UMKM berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga keberadaannya relevan sebagai sasaran strategis kebijakan pemerintah daerah. Aktivitas UMKM malam hari meningkatkan akses ekonomi masyarakat kota dan meningkatkan peran pemerintah dalam mendorong pembangunan inklusif.

Pendekatan administrasi publik juga menempatkan pentingnya tata kelola dan keadilan sosial dalam pembangunan ekonomi. Windi Astuti et al. (2024) mengkritisi pandangan ekonomi klasik yang terlalu menekankan kepentingan individu tanpa mempertimbangkan pemerataan. Kebijakan publik perlu memastikan bahwa pertumbuhan UMKM tidak hanya meningkatkan keuntungan pelaku usaha tertentu, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang

lebih luas melalui penciptaan lapangan kerja, pengurangan pengangguran informal, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Beberapa studi dan laporan empiris menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada malam hari mampu menciptakan perputaran uang yang tinggi, terutama di sektor kuliner dan jasa pendukung. Ekonomi malam hari membentuk pola konsumsi yang berbeda dengan siang hari dan menciptakan pasar baru bagi UMKM. Namun, kajian akademik yang secara khusus mengaitkan ekonomi malam hari dengan teori pertumbuhan ekonomi masih terbatas, khususnya pada level kota.

Dengan demikian, ekonomi malam hari dapat dipahami sebagai arena kebijakan publik yang memerlukan tata kelola terpadu antara pemerintah, pelaku UMKM, dan masyarakat. Pengembangan UMKM melalui ekonomi malam hari tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga mencerminkan keberhasilan administrasi publik dalam mengelola ruang kota, memberikan pelayanan publik yang adaptif, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara studi literatur (*library research*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mengkaji kontribusi ekonomi malam hari dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena ekonomi malam hari dan implikasinya terhadap pengembangan UMKM dari berbagai sumber data tekstual dan empiris. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai dinamika ekonomi malam hari di Pekanbaru.

Metode *library research* (penelitian kepustakaan) dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Pendekatan studi literatur memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami fenomena kontribusi ekonomi malam hari terhadap pertumbuhan UMKM serta dampaknya terhadap perekonomian kota. Perencanaan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang akan dianalisis, yaitu bagaimana ekonomi malam hari berkontribusi terhadap pengembangan UMKM di Kota Pekanbaru. Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama, seperti bagaimana kontribusi ekonomi malam terhadap peningkatan pendapatan UMKM, bagaimana perilaku konsumsi masyarakat pada

malam hari mempengaruhi pertumbuhan usaha, serta sejauh mana ekonomi malam hari dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kota secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan informasi dalam *library research* melibatkan beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur di *Google Scholar* untuk menemukan jurnal akademis yang relevan dengan topik UMKM dan ekonomi malam hari. Jurnal-jurnal yang dipilih dipertimbangkan berdasarkan relevansi dan kualitas akademisnya untuk mendukung kerangka teoretis penelitian. Beberapa jurnal utama yang digunakan antara lain mengenai peran UMKM jasa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta penelitian tentang peran UMKM dalam pengembangan ekonomi Indonesia. Kedua, peneliti mengakses laporan resmi dari Kemenkeu RI untuk mendapatkan data makro mengenai kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Informasi ini sangat penting karena mencerminkan signifikansi UMKM dalam struktur perekonomian nasional dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap penelitian ini. Ketiga, peneliti menggunakan berita dari media massa lokal seperti Rakyat45 untuk mendapatkan perspektif terkini mengenai dinamika ekonomi malam hari di Pekanbaru. Media massa sering kali melaporkan fenomena konkret yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang aktivitas UMKM pada malam hari dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. Setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti kontribusi ekonomi malam hari, pola konsumsi masyarakat, peningkatan omzet UMKM, serta tantangan yang dihadapi pelaku usaha. Langkah terakhir adalah menganalisis dan memadukan informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan kerangka Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith sebagai landasan analisis.

Sebagai pelengkap data sekunder, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para pelaku UMKM yang beroperasi pada malam hari di Kota Pekanbaru, khususnya sektor kuliner yang mendominasi aktivitas ekonomi malam. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman, tantangan, peluang, serta persepsi pelaku usaha terhadap kontribusi ekonomi malam hari dalam pengembangan usaha mereka. Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki informasi paling relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan narasumber meliputi pelaku UMKM kuliner yang telah beroperasi minimal satu tahun pada malam hari, memiliki lokasi usaha di kawasan strategis Pekanbaru, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga narasumber dapat

mengemukakan pendapat dan pengalaman secara bebas namun tetap fokus pada topik penelitian. Topik wawancara meliputi aspek peningkatan omzet pada jam operasional malam hari, pola perilaku konsumsi masyarakat, strategi pengembangan usaha, tantangan yang dihadapi seperti akses modal dan infrastruktur, serta harapan terhadap dukungan pemerintah. Proses wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi usaha para pelaku UMKM untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam. Peneliti mencatat hasil wawancara secara sistematis dan melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai narasumber untuk memastikan validitas informasi. Melalui kombinasi studi literatur dan wawancara mendalam, penelitian ini mampu menyajikan analisis komprehensif mengenai kontribusi ekonomi malam hari terhadap pengembangan UMKM di Kota Pekanbaru, baik dari perspektif teoretis maupun empiris, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik di lapangan.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menjaga etika penelitian dengan menginformasikan tujuan studi kepada setiap narasumber, menjaga kerahasiaan identitas dan pernyataan mereka jika diminta, serta memperoleh persetujuan secara sukarela sebelum wawancara dilakukan. Peneliti juga memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dengan menghormati penuh terhadap sumber daya manusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena ekonomi malam hari di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa malam hari bukan lagi sekadar waktu untuk beristirahat, tetapi telah menjadi ruang aktivitas ekonomi yang sangat dinamis. Studi mengenai wisata kuliner malam menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi malam mampu menggerakkan usaha kecil, menciptakan peluang kerja, serta memperpanjang waktu perputaran ekonomi lokal, asalkan dikelola secara terencana oleh pemerintah daerah (Suva Nugraha & Alamsyah, 2024). Selain menjadi sumber pendapatan utama bagi pelaku usaha kecil, ekonomi malam hari di Pekanbaru berperan sebagai katalis bagi dinamika sektor informal lainnya. Munculnya kebutuhan akan jasa parkir terorganisir serta distribusi bahan baku yang responsif terhadap jam operasional malam membuktikan adanya pergeseran pola ekonomi kota yang lebih inklusif dan produktif. Aktivitas masyarakat yang meningkat setelah pukul enam sore memberikan peluang besar bagi UMKM, terutama sektor kuliner, untuk berkembang dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hasil wawancara dengan para pelaku UMKM menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kuliner memperoleh omzet paling tinggi justru pada malam hari. Banyak pelanggan dari berbagai kalangan seperti pekerja kantoran yang baru selesai bekerja, mahasiswa, keluarga kecil, hingga anak muda memilih

malam hari sebagai waktu untuk makan di luar, bersantai, atau mencari hiburan. Kondisi ini membuat malam hari menjadi pasar utama bagi UMKM kuliner di Pekanbaru. Banyak pelaku UMKM yang justru sangat bergantung pada aktivitas di malam hari, terutama UMKM kuliner seperti pedagang makanan kaki lima, kedai kopi, warung sate, warung mie, dan berbagai usaha minuman kekinian.

UMKM terbukti menjadi instrumen penting dalam pemulihan ekonomi masyarakat karena mampu menciptakan lapangan kerja, menjaga perputaran ekonomi lokal, serta menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat di tengah keterbatasan sektor formal (Dwiputra & Barus, 2022). Peningkatan jumlah pengunjung dan mobilitas warga pada malam hari menciptakan ruang ekonomi baru yang menghidupkan kawasan tertentu dan memberi peluang besar bagi UMKM untuk berkembang. Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa pedagang kuliner malam di Pekanbaru menunjukkan bahwa hampir semua pelaku usaha merasakan bahwa malam hari adalah waktu paling ramai. Banyak dari mereka mengatakan bahwa pendapatan terbesar justru diperoleh setelah jam kerja masyarakat berakhir. Hal ini dapat dipahami karena banyak warga Pekanbaru yang memilih menghabiskan waktu malam untuk beristirahat, bersantai, atau makan di luar rumah setelah seharian beraktivitas. Selain itu, kawasan kuliner malam juga menjadi tujuan rekreasi murah bagi keluarga, anak muda, mahasiswa, dan pekerja. Dengan meningkatnya pergerakan orang di malam hari, maka otomatis peningkatan konsumsi juga terjadi, dan hal ini memberi keuntungan besar bagi pelaku UMKM.

Untuk memahami lebih jauh kontribusi ekonomi malam hari terhadap UMKM dan perekonomian kota, teori pertumbuhan ekonomi dari Adam Smith dapat digunakan sebagai alat analisis. Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi digerakkan oleh tiga faktor utama, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi. Ketiga faktor ini sebenarnya sangat relevan dan dapat terlihat jelas dalam aktivitas ekonomi malam hari di Pekanbaru.

Akumulasi Modal

Adam Smith menekankan bahwa akumulasi modal merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi. Modal yang dimaksud tidak selalu berupa uang dalam jumlah besar, tetapi lebih kepada laba yang diperoleh dari aktivitas usaha yang kemudian disimpan dan diinvestasikan kembali untuk meningkatkan kapasitas produksi. Perputaran modal yang intensif di malam hari menciptakan kemandirian finansial yang krusial bagi UMKM dalam memitigasi risiko kenaikan harga bahan pokok secara mendadak. Dengan fondasi modal yang lebih kokoh, entitas usaha kuliner di Pekanbaru memiliki fleksibilitas untuk menciptakan

variasi menu baru demi mempertahankan pangsa pasar di tengah ketatnya rivalitas antar-pedagang. Dalam konteks UMKM malam hari, hal ini dapat terlihat dari cara pedagang memanfaatkan peningkatan omzet pada malam hari untuk membeli bahan baku lebih banyak, memperbaiki gerobak, membeli peralatan baru, memperbesar tempat berjualan, atau menambah menu. Semakin besar omzet yang diperoleh pada malam hari, semakin besar pula modal yang dapat diputar kembali untuk mengembangkan usaha. Sebagai contoh, beberapa pedagang nasi goreng dan sate yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka bisa memperoleh pendapatan tertinggi justru pada malam hari. Dengan omzet yang meningkat, mereka dapat membeli kompor tambahan, membeli stok daging lebih banyak, memperbaiki gerobak, bahkan menyewa lokasi baru yang lebih strategis. Ini menunjukkan bahwa ekonomi malam hari menciptakan ruang yang memungkinkan terjadinya proses akumulasi modal, sebagaimana dijelaskan oleh Adam Smith. Ketika modal meningkat, maka kapasitas produksi juga meningkat. Kapasitas yang meningkat kemudian membuka peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

Pertumbuhan Populasi

Selain akumulasi modal, Adam Smith juga menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi sangat berpengaruh karena menyediakan pasar yang luas dan tenaga kerja yang diperlukan oleh dunia usaha. Populasi penduduk yang semakin bertambah, terutama kelompok usia produktif, memberi dorongan bagi berkembangnya aktivitas ekonomi malam hari. Kaum muda dan pekerja kantoran yang pulang sore cenderung memilih makan malam atau sekadar bersantai di luar rumah. Hal ini menciptakan peningkatan permintaan terhadap makanan dan minuman di malam hari. Pertumbuhan jumlah mahasiswa, pendatang, dan wisatawan domestik juga menambah pasar bagi UMKM kuliner. Selain menjadi konsumen, pertumbuhan populasi juga menciptakan ketersediaan tenaga kerja bagi UMKM. Banyak pelaku UMKM yang mempekerjakan pekerja paruh waktu atau tenaga harian saat malam hari karena ramainya pengunjung. Pekerja tambahan ini membantu mempercepat pelayanan, menjaga kasir, atau membersihkan tempat saat pengunjung membludak. Ini berarti ekonomi malam hari turut menciptakan lapangan pekerjaan baru, meskipun bersifat informal. Aktivitas ini juga sejalan dengan teori Smith yang menekankan bahwa tenaga kerja yang melimpah memungkinkan peningkatan volume produksi.

Kemajuan Teknologi

Faktor terakhir yang dijelaskan Adam Smith adalah kemajuan teknologi, yang dalam konteks modern tidak hanya berkaitan dengan peralatan kerja, tetapi juga sistem pembayaran digital, media sosial, dan teknologi informasi lainnya. Peningkatan pendapatan UMKM tidak

hanya dipengaruhi oleh besarnya modal awal, tetapi juga oleh lamanya jam kerja serta pemanfaatan teknologi dalam operasional usaha, khususnya pada sektor kuliner yang sangat bergantung pada waktu ramainya konsumsi masyarakat (Putri & Dewi, 2025). Banyak UMKM kuliner di Pekanbaru yang telah memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook untuk mempromosikan menu, memberikan informasi lokasi, serta menarik pelanggan baru. Selain itu, penggunaan pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan layanan pesan antar melalui aplikasi seperti GoFood dan GrabFood membuat transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan aman. Kemajuan teknologi ini membantu UMKM mengurangi antrian, mempercepat transaksi, dan mencatat keuangan dengan lebih baik. Meskipun pemanfaatan teknologi seperti QRIS dan platform pesan-antar telah meningkatkan efisiensi, masih terdapat kesenjangan literasi digital di kalangan pelaku UMKM generasi tua yang memerlukan skema pendampingan teknis agar mereka tidak tergerus oleh persaingan pasar digital yang kian masif. Para pelaku usaha mengaku bahwa penggunaan teknologi memberi keuntungan besar karena mereka tidak harus mengandalkan pembayaran tunai yang sering membuat proses jual beli lambat dan rawan kesalahan. Dengan teknologi, proses usaha menjadi lebih efisien dan pelanggan merasa lebih nyaman. Pemanfaatan teknologi oleh UMKM tidak lepas dari peran pemerintah daerah dalam menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas yang dibutuhkan. Pemerintah daerah juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan pemahaman pelaku UMKM melalui edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas pelaku usaha, termasuk pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat, menjadi bagian dari peran pemerintah dalam menciptakan UMKM yang mandiri dan berdaya saing. Peran ini menegaskan bahwa keberhasilan UMKM, termasuk yang beroperasi pada malam hari, tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pasar, tetapi juga oleh kualitas intervensi kebijakan pemerintah daerah (Zaelani et al., 2022). Hal ini selaras dengan pandangan Smith bahwa teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika digabungkan, ketiga elemen teori Adam Smith tersebut modal, populasi, dan teknologi tampak saling berkaitan pada UMKM malam hari di Pekanbaru. Peningkatan pendapatan memungkinkan pelaku UMKM menambah modal usaha. Pertumbuhan penduduk menciptakan permintaan baru terhadap makanan dan hiburan malam. Sementara itu, teknologi membantu mempercepat proses pelayanan dan memperluas jangkauan pasar. Ketiga elemen ini kemudian menciptakan siklus yang terus memperkuat ekonomi malam hari. Setiap malam, pelaku UMKM dapat memperoleh pendapatan baru, memperbaiki usaha mereka, dan menjangkau lebih banyak pelanggan. Siklus ini membuat ekonomi malam hari menjadi salah satu motor

penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Setelah mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori Adam Smith, dapat disimpulkan bahwa ekonomi malam hari di Pekanbaru telah menunjukkan mekanisme pertumbuhan ekonomi yang sangat mirip dengan apa yang diuraikan dalam teori klasik tersebut.

Namun, fenomena ini juga menunjukkan satu elemen tambahan yang tidak dibahas secara eksplisit oleh Adam Smith, yaitu waktu operasional sebagai faktor pembentuk pasar baru. Dalam kondisi ekonomi modern, waktu menjadi variabel penting yang memengaruhi pola konsumsi. Malam hari bukan hanya sekadar waktu bagi masyarakat untuk beristirahat, tetapi juga menjadi waktu utama untuk berbelanja, makan, bersantai, dan berinteraksi sosial. Dengan kata lain, malam hari telah menjadi pasar tersendiri yang berbeda dengan pasar siang hari. Dalam konteks Pekanbaru, pasar malam bahkan lebih besar dibandingkan pasar siang di sektor kuliner. Fenomena ini menunjukkan bahwa teori Adam Smith dapat dimodifikasi dengan memasukkan faktor waktu sebagai salah satu variabel penting yang membentuk pertumbuhan ekonomi modern, terutama di sektor UMKM. Waktu menjadi semacam “sumber daya baru” karena menentukan kapan permintaan meningkat dan kapan peluang usaha muncul. Dalam kasus Pekanbaru, malam hari adalah sumber daya ekonomi yang menghasilkan pendapatan besar dan mendukung kehidupan banyak UMKM.

Aktivitas ekonomi malam hari perlu dikelola oleh pemerintah daerah agar tidak menimbulkan permasalahan sosial dan ketertiban umum. Pemerintah daerah memiliki peran dalam pengaturan perizinan, penyediaan infrastruktur, serta pengawasan aktivitas ekonomi malam hari sehingga kontribusinya terhadap pengembangan UMKM dapat berjalan sejalan dengan kepentingan publik dan tujuan pembangunan daerah (Jalaludin et al., 2025). Pengembangan UMKM malam hari di Pekanbaru juga tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah kendala yang dihadapi pelaku usaha. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan modal. Banyak pelaku UMKM tidak memiliki akses ke pembiayaan formal karena tidak memenuhi syarat administrasi. Mereka akhirnya hanya mengandalkan modal pribadi atau meminjam dari keluarga. Padahal, jika akses modal lebih mudah, mereka dapat mengembangkan usaha dengan lebih cepat. Selain itu, masalah infrastruktur juga menjadi hambatan. Beberapa lokasi kuliner malam tidak memiliki penerangan yang memadai, tempat parkir yang cukup, atau fasilitas sanitasi yang baik. Ketika infrastruktur kurang mendukung, pengunjung menjadi kurang nyaman dan hal ini berdampak pada penurunan pendapatan pelaku UMKM. Harga bahan baku yang tidak stabil juga menjadi masalah utama bagi UMKM kuliner. Harga bahan baku naik secara tiba-tiba, keuntungan mereka menurun drastis. Ketika harga daging, cabai, atau minyak goreng naik, pelaku UMKM sering kali kesulitan mempertahankan

kualitas makanan mereka karena modal yang terbatas. Sebagian pedagang terpaksa mengurangi porsi atau mencari bahan alternatif agar tetap bisa berjualan. Di sisi lain, beberapa pelaku UMKM menghadapi kendala regulasi. Pedagang kaki lima sering mengalami penertiban atau pembatasan jam operasional. Ketika regulasi tidak konsisten, pelaku usaha kesulitan merencanakan usaha mereka dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah sangat penting untuk menjaga keberlangsungan UMKM pada ekonomi malam hari. Meskipun menghadapi banyak tantangan, kontribusi ekonomi malam hari terhadap penguatan ekonomi lokal tetap signifikan. Aktivitas malam hari tidak hanya menguntungkan pelaku UMKM kuliner, tetapi juga sektor-sektor lain seperti transportasi online, jasa parkir, pemasok bahan makanan, hingga jasa kebersihan. Dengan kata lain, ekonomi malam hari menciptakan efek berantai yang menggerakkan banyak sektor sekaligus. Hal ini memperlihatkan bahwa ekonomi malam hari memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik. Secara keseluruhan, fenomena ekonomi malam hari di Pekanbaru menunjukkan bahwa teori Adam Smith masih sangat relevan digunakan untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian ini juga memperluas teori tersebut dengan memasukkan waktu sebagai faktor penting yang membentuk pola ekonomi modern. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, penataan kawasan yang baik, dan akses modal yang lebih mudah, ekonomi malam hari di Pekanbaru berpotensi menjadi sektor yang terus tumbuh dan memberi kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi malam hari benar-benar membantu pertumbuhan UMKM di Kota Pekanbaru, terutama karena peningkatan pendapatan bisnis kuliner karena tingginya konsumsi masyarakat di malam hari. Meningkatnya penjualan mendorong akumulasi modal, meningkatkan kapasitas usaha, dan meningkatkan peran UMKM dalam menopang perekonomian lokal. Hal ini sejalan dengan kerangka teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang menekankan peran teknologi, populasi, dan modal dalam pertumbuhan ekonomi. Namun karena akses permodalan yang terbatas, dukungan infrastruktur yang tidak merata, melemahkan harga bahan baku, dan hambatan regulasi, kontribusi perekonomian malam hari belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pemerintah daerah harus lebih fokus pada penataan dan pengelolaan kawasan ekonomi malam. Hal ini termasuk meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM, meningkatkan infrastruktur pendukung, dan meningkatkan literasi dan pendampingan digital bagi usaha kecil dan

menengah. Fokus penelitian ini adalah pada industri kuliner dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus mencakup sektor UMKM yang lebih beragam, menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, dan memperluas cakupan wilayah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ekonomi malam hari terhadap ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, P., Laksmi, S., Gde, I., & Arjawa, W. (n.d.). Peran pemerintah dan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(3).
- Dwiputra, R., & Barus, L. S. (2022). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi COVID-19 di kawasan Kampung Tangguh Pluit–Penjaringan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(1), 26–34. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i1.35033>
- Fitri Nurul Aftitah, F. N., Labana, J. K., Hasanah, K., & Hadi, N. L. F. M. (2024). Pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2023. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>
- Jalaludin, J., Ulpah, D. M., Yusuf, N., & Apriyadi, A. (2025). Pemberdayaan UMKM lokal melalui pemanfaatan Pasar Malam Kadumekar Purwakarta. *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–25. <https://doi.org/10.37726/adindamas.v5i1.1424>
- L., A., Setiawan, E. I., & Damayanti, A. (2022). The role of local government in empowering micro, small, and medium enterprises in North Luwu Regency. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Business*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24256/dinamis.v5i1.3326>
- Meilani, A. N., Nugraha, H. A., Pane, S. N., Maulidia, I., & Tambunan, A. K. (2025). Peran UMKM jasa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 2672–2678. <https://doi.org/10.62710/w5v66g38>
- Putri, N. K. P. U., & Dewi, M. H. U. (2025). Pengaruh modal usaha, jam kerja, dan teknologi terhadap pendapatan UMKM bidang kuliner di Kota Denpasar. *Business and Investment Review*, 3(4), 1–12. <https://doi.org/10.61292/birev.191>
- Salam, M. D. (2022). The role of local governments in the development of UMKM. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2).

- Supriyanto, B. E. (2025). Peran APBN dalam mendukung sektor UMKM sebagai motor ekonomi. *Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
- Suva Nugraha, M., & Alamsyah, R. (2024). Analisis potensi dan strategi pengembangan wisata kuliner malam Pasar Ceplak Garut. *JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur*, 2(2), 68–73.
- Toyo, T. R., Nazwin, A. H., & Sari, M. R. S. (2024). Peran pemerintah daerah Kota Mataram dalam mendukung UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 14(2), 187–194.
- Waruwu, M. (2025). UMKM kuliner dongkrak perputaran ekonomi malam Pekanbaru. *Rakyat45*.
- Windi Astuti, A., Hasibuan, Z. H., Harefa, W. N. S. B., & Purba, B. (2024). Kajian teori pemikiran Adam Smith dan relevansinya terhadap perekonomian masa kini. *Islamic Economics & Financial Journal*, 3, 472–480.
<https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.153>
- Yolanda, C., Hasanah, U., & Dhien, N. (n.d.). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia.
- Zaelani, R., Sujana, H., & Zaky, M. (2022). Optimalisasi peran pemerintah sebagai fasilitator, katalisator, dan regulator serta pemahaman keuangan syariah dalam mengembangkan UMKM di Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 957–972. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2436>